

**KETERAMPILAN GURU PEMBIMBING MENERAPKAN TEKNIK DASAR
DALAM LAYANAN KONSELING PERORANGAN
DI SMA NEGERI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH
DEWI MENDRAYANI
46511 / 2004

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Judul : Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi
Peneliti : Retna Selviati
Pembimbing : 1. Dr. Daharnis, M. Pd., Kons
2. Dra. Riska Ahmad, M. Pd., Kons

Keberhasilan proses dan kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan keluarga (kedua orang tua). Orang tua merupakan lingkungan sosial yang banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat melaksanakan praktik lapangan kependidikan di SMA Negeri 5 Bukittinggi, baik dari guru-guru, orang tua, maupun dari siswa terdapat kesan bahwa orang tua belum melaksanakan peranannya dengan optimal, seperti menanyakan kesulitan yang dialami anak dalam belajar, membimbing anak agar dapat mendahulukan kegiatan belajar, dan lain sebagainya, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan kemampuan mereka sebenarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya untuk memotivasi anak dalam belajar, memperhatikan kegiatan belajar anak dan mengembangkan perilaku belajar anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket. Sampel dari penelitian ini adalah orang tua (ayah dan ibu) dari siswa yang berprestasi rendah.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pada umumnya orang tua telah melaksanakan peranannya yaitu memotivasi anak dalam belajar, dalam hal memberi semangat belajar kepada anak, memberikan *reinforcement* kepada anak dalam kegiatan belajar. Secara keseluruhan orang tua selalu memperhatikan kegiatan belajar anak, terutama dalam aspek mengontrol waktu dan kegiatan belajar, menjaga kondisi fisik yang menunjang kegiatan belajar anak dan memantau perkembangan akademik anak. Begitu juga dalam aspek mengembangkan perilaku belajar anak, secara umum orang tua telah berperan dalam hal mengembangkan kedisiplinan anak dalam belajar dan mengembangkan perilaku sosial yang menunjang kegiatan belajar anak. Namun, orang tua perlu memperhatikan cara yang dilakukan dalam melaksanakan peranan mereka sehingga peranan mereka benar-benar dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua (ayah dan ibu) telah melaksanakan peranannya dalam meningkatkan hasil belajar anaknya, maka diharapkan guru pembimbing dapat memberikan berbagai pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengungkapkan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang rendah tersebut, sehingga guru pembimbing dapat membantu siswa mengentaskan masalah yang dihadapinya dalam belajar dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur “Alhamdulillah” penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Keterampilan Guru Pembimbing Menerapkan Teknik Dasar Dalam Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri Kota Padang”**. Shalawat dan Salam tercurah kepada Rasulullah SAW.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, atas bimbingan dan dukungannya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling, dan Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Hj. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu, meluangkan waktu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Riska Ahmad, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing, memotivasi dan membagikan ilmunya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Maizul, M.Si., Kons, Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, dan Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons selaku penguji yang memberikan masukan, arahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Selanjutnya kepada Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing penulis selama menjalankan perkuliahan.

6. Bapak Buralis, S. Pd dan Bapak Erman A, S. Pd yang telah banyak membantu semua administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Kepala SMA Negeri 2 Padang, SMA 3 Padang, SMA Negeri 5 Padang, SMA 8 Padang, SMA 9 Padang, guru pembimbing, dan staf pengajar yang telah meluangkan waktu memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Orang tua serta keluarga besar yang telah banyak memberikan do'a, motivasi, dukungan serta inspirasi bagi penulis.
9. Juga kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2004 Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi kita semua.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Asumsi.....	9
E. Pertanyaan Penelitian	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
H. Penjelasan Istilah	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	14
B. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Populasi.....	23
C. Sampel.....	24
D. Jenis Data dan Sumber Data	25
E. Instrumen Penelitian	25
F. Teknik Pengumpulan Data	27
G. Pengolahan Data	28
H. Teknik Analisa Data	29
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	30
B. Deskripsi Hasil Penelitian	30
C. Pembahasan	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	: Populasi Penelitian	23
Tabel 2	: Sampel Penelitian	25
Tabel 3	: Klasifikasi Tingkatan.....	29
Tabel 4	: Mendengarkan dengan Penuh Perhatian.....	31
Tabel 5	: Memelihara Kontak Mata dengan Klien.....	32
Tabel 6	: Bersikap Tenang Secara Jasmani.....	33
Tabel 7	: Memahami Isi Permasalahan Klien dengan Baik.....	35
Tabel 8	: Memahami Suasana Perasaan Klien.....	37
Tabel 9	: Mengerti dengan Tingkah Laku Klien.....	38
Tabel 10	: Merespon dengan Secara Positif.....	39
Tabel 11	: Bahasa yang Disampaikan Jelas dan Mudah Dimengerti.....	40
Tabel 12	: Sesuai dengan Permasalah Klien.....	42
Tabel 13	: Rekapitulasi Rata-Rata Persentase.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-Kisi Instrumen
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling
4. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, psikis dan sosialnya dengan kata lain, pendidikan itu suatu kekuatan dinamis yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian individu. Melalui pendidikan yang baik sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan sesuai dengan maksud penyelenggaraan pendidikan ini yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Salah satu ciri bahwa pendidikan itu telah berjalan dengan baik adalah apabila seorang individu dapat mengembangkan kemampuan dirinya sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai individu maupun sebagai warga negara atau masyarakat (Tim Pengajar Pengantar Pendidikan IKIP, 1991:9) selanjutnya wujud nyata dari pengembangan kemampuan diri adalah individu, mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan baik secara individu dapat menjalani kehidupan secara wajar dan permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sikap mandiri, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Setiap kegiatan yang dilakukan merupakan pencerminan sikap individu yang berkualitas. Bila kondisi ini tercapai pada setiap individu, tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut dilakukan melalui kegiatan administrasi/manajemen, bimbingan, dan pengajaran. Kegiatan bimbingan merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Ada pernyataan bahwa bimbingan identik dengan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Tohirin (2007:1) bahwa :

Apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seorang melakukan aktivitas membimbing (melakukan pelayanan bimbingan) berarti ia juga sedang mendidik.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Menurut Abu Ahmadi (1991:1) bimbingan adalah “ Bantuan yang diberikan kepada individu (dalam hal ini peserta didik) agar dalam hal ini potensi

yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik”.

Banyak masalah yang dialami oleh siswa disekolah, seperti masalah pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan keluarga dan kehidupan beragama. Salah satu cara untuk mengetahui dan mengatasi masalah yang dialami oleh siswa di sekolah adalah melalui bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sudah lama eksis di sekolah-sekolah terutama di sekolah-sekolah negeri. Dengan bimbingan dan konseling siswa dapat mengatasi permasalahannya dan dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Jadi bimbingan dan konseling itu sangat besar peranannya bagi siswa di sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Prayitno (1997) yang menyatakan bahwa ”...dari kenyataan tentang banyak masalah yang dialami oleh siswa dapat dibayangkan bahwa peranan bimbingan dan konseling sebenarnya cukup besar disekolah”.

Berdasarkan kutipan diatas, jelaslah bahwa bimbingan konseling itu dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Pada sisi lain, bimbingan dan konseling itu bukan saja untuk mengatasi permasalahan yang ada namun juga untuk menghindari agar masalah tersebut tidak terjadi. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan Bimo Walgito (1989:4) bahwa bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah bukan saja untuk mengatasi masalah yang ada, namun mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling itu dapat dilakukan baik secara perorangan maupun secara kelompok (Prayitno 1997:10).

Menurut perkembangan baru bimbingan dan konseling dikenal dengan “BK Pola 17 Plus” dalam “Bk Pola 17 Plus” terdapat enam bidang bimbingan, sembilan jenis layanan, dan enam kegiatan pendukung.

Salah satu jenis layanan yang bertujuan membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dialami adalah layanan konseling perorangan. Menurut Prayitno (2006:6) layanan konseling perorangan adalah “Layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya”.

Senada dengan pendapat Prayitno diatas, Bimo Walgito (1989:5) mengemukakan bahwa konseling itu adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam pemecahan permasalahan yang dilakukan secara individual (antara 2 orang yaitu konselor dan klien), pemecahan masalah dalam proses konseling tersebut melalui wawancara konseling.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, jelaslah bahwa layanan konseling perorangan itu merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dan dilaksanakan secara individual yaitu antara guru pembimbing dan siswa, yang dilaksanakan melalui wawancara konseling dalam rangka mengupayakan pemecahan masalah yang dihadapi individu tersebut.

Agar tujuan konseling dapat tercapai setiap guru pembimbing memperhatikan berbagai hal berhubungan dengan pelaksanaan konseling itu sendiri terutama penerapan teknik-teknik yang ada dalam proses konseling. Salah satu faktor berhasil tidaknya proses konseling yang dilaksanakan adalah penerapan teknik-teknik konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Semakin tepat guru pembimbing dapat menerapkan teknik konseling semakin jelas dan nampak hasil dari proses yang dilakukan.

Teknik yang dipakai dalam proses konseling sangatlah banyak antara lain; pertanyaan terbuka, refleksi, 3M, dorongan minimal dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Marjohan (1991:1) bahwa teknik dasar adalah salah satu aspek keterampilan dasar yang sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling.

Dalam menyelenggarakan konseling perorangan ada 2 teknik konseling yaitu teknik umum antara lain: dorongan minimal, keruntutan, pertanyaan terbuka, penafsiran, refleksi, 3M, dan konfrontasi. Salah satu teknik umum yang dipakai dalam konseling yaitu mendengarkan dengan aktif, memahami dengan baik, dan merespon secara tepat dan positif , yang disebut juga dengan teknik dasar. Sedangkan teknik khusus antara lain: pemberian informasi, pemberian contoh, kursi kosong, desensitasi dan analisis transaksional.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 3 Februari 2009 dengan tiga orang guru pembimbing di SMA Negeri Kota Padang, diketahui bahwa: dalam konseling perorangan guru pembimbing belum menerapkan keterampilan yang berkaitan dengan teknik dasar dengan baik. Ini disebabkan karena ada beberapa faktor, baik itu faktor dari diri guru pembimbing maupun dari luar. Dalam merespon pembicaraan klien, guru pembimbing juga mempunyai kesulitan misalnya dalam memberikan pertanyaan terbuka dan memberikan saran atas masalah klien tersebut. Guru pembimbing merasa apa yang disarankan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan klien atas permasalahannya tersebut.

Sedangkan faktor dari luar yaitu: suasana ruang konseling yang tidak nyaman, sehingga klien merasa gelisah dan tidak terbuka untuk menyampaikan masalahnya.

Hal ini pun diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan 5 orang siswa SMU Negeri di Kota Padang. Dalam konseling perorangan klien merasa kadang guru pembimbing tidak memperhatikan klien baik itu dalam mendengar maupun memahami pembicaraan klien, itu terlihat saat guru pembimbing merespon membicaraan klien yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan yang diharapkan klien.

Sebagian siswa mengatakan bahwa dalam konseling perorangan guru pembimbing dapat mendengarkan, memahami dan merespon pembicaraan klien dengan tepat, hal ini diketahui dari konseling perorangan yang pernah diikuti oleh siswa.

Untuk dapat menerapkan teknik dasar (mendengar, memahami dan merespon secara tepat dan positif) guru pembimbing hendaknya memiliki kemampuan untuk menerapkan teknik dasar tersebut dalam layanan konseling perorangan yaitu :

a. Mendengarkan dengan penuh perhatian

Dengan mendengarkan penuh perhatian akan menentukan pengambilan kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir wawancara konseling. Optimalisasi keterampilan ini sangat didukung oleh fungsi pendengaran (telinga), oleh karena itu seorang konselor tidak boleh memiliki gangguan pendengaran (Tohirin,2007:305)

Disamping itu, kemampuan memperhatikan menuntut keterlibatan sepenuhnya dari guru guru pembimbing terhadap segala sesuatu yang disampaikan siswa dalam konseling. Kemampuan ini memerlukan keterampilan dalam mendengarkan dan mengamati untuk dapat mengetahui dan mengerti inti serta isi dan suasana perasaan sebagaimana yang dikemukakan klien. Melalui mendengarkan dan mengamati oleh guru pembimbing tidak hanya menangkap dan mengerti apa yang dikemukakan siswa tapi juga bagaimana dan mengapa siswa menyampaikan hal itu.

b. Memahami secara benar

Bawa guru pembimbing harus bisa mengikuti pembicaraan dengan baik. Apa yang dikatakan oleh klien harus bisa dikemukakan dengan benar, tidak boleh menyimpang atau membelokkan arah pembicaraan klien, atau menambah-nambah pengertian lain terhadap apa yang disampaikan klien dalam konseling.

Dengan memahami pembicaraan klien guru pembimbing harus dengan penuh perhatian, guru pembimbing juga menggunakan pertanyaan dalam membantu klien menjelalahi lebih lanjut pokok penbicaraan klien. Hal ini juga akan lebih menyadarkan klien bahwa guru pembimbing benar-benar memahami apa yang dikemukakan klien.

c. Merespon secara tepat

Dalam memberikan respon guru pembimbing harus secara tepat memberikan saran atau masukan sesuai dengan permasalahan klien. Agar klien bisa menentukan dan mengambil keputusan apa yang akan dilakukan klien terhadap permasalahannya tersebut.

Agar tujuan yang diharapkan dalam proses konseling dapat tercapai guru pembimbing harus bisa menerapkan teknik dasar konseling yang terdapat diatas. Namun ada beberapa orang guru memiliki kesulitan dalam menerapkan teknik dasar (mendengar, memahami dan merespon secara tepat dan positif) tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut **Keterampilan Guru Pembimbing Menerapkan Teknik Dasar Dalam Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri Kota Padang.**

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan guru pembimbing menerapkan teknik dasar dalam layanan konseling perorangan di SMA Negeri Kota Padang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan secara umum, penelitian ini dibatasi berkenaan dengan keterampilan yang dimiliki guru pembimbing menerapkan teknik dasar dalam konseling perorangan di SMA Negeri Kota Padang.

Secara khusus penelitian ini dibatasi dalam hal:

1. Keterampilan yang dimiliki guru pembimbing dalam mendengarkan dan memperhatikan pembicaraan klien.
2. Keterampilan yang dimiliki guru pembimbing dalam memahami pembicaraan klien. Keterampilan yang dimiliki anatara lain: refleksi, memahami dengan cermat, dan memberikan penafsiran.
3. Keterampilan yang dimiliki guru pembimbing dalam merespon secara tepat dan positif terhadap pembicaraan klien. Keterampilan yang dimiliki antara

lain: mengenal perasaan, mengungkapkan perasaan diri sendiri, dan memberikan nasehat.

D. Asumsi

1. Guru pembimbing telah menerapkan teknik dasar
2. Teknik dasar merupakan salah satu syarat berhasilnya proses konseling yang dilakukan
3. Layanan Konseling Perorangan sudah dilaksanakan di SMA Negeri Kota Padang.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana keterampilan guru pembimbing dalam mendengarkan pembicaraan klien?
2. Bagaimana keterampilan guru pembimbing dalam memahami pembicaraan klien?
3. Bagaimana keterampilan guru pembimbing dalam merespon secara tepat dan positif terhadap pembicaraan klien?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang :

1. Keterampilan yang dimiliki guru pembimbing dalam mendengarkan dan memperhatikan pembicaraan klien
2. Keterampilan yang dimiliki guru pembimbing dalam memahami pembicaraan klien

3. Keterampilan yang dimiliki guru pembimbing dalam merespon secara tepat dan positif terhadap pembicaraan klien.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi guru pembimbing, untuk mengetahui keterampilan apa yang dimiliki dalam konseling perorangan dan mengetahui upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan umumnya dan konseling Perorangan khususnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak jurusan dalam menambah kurikulum dan mengadakan pelatihan-pelatihan yang dapat menambah pengetahuan guru pembimbing berkenaan dengan konseling perorangan.

H. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian tentang istilah yang digunakan, maka berikut ini akan diberikan penjelasan:

1. Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut The Liang Gie (1994:13) “Keterampilan yakni berbagai sistem, metode, dan teknik yang baik dalam usaha menuntut ilmu secara tangkas”.

Rachman Natawidjaja (dalam Lizawaty, 1999:8) menyatakan bahwa keterampilan merupakan prilaku yang tampak sebagai akibat kegiatan (otot)

yang digerakkan oleh sistem syaraf, disertai koordinasi yang memadai antara kerja otot dengan proses psikologis yang mengatur gerak (prilaku) itu.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah bentuk prilaku yang tampak sebagai akibat dari sistem metode dan teknik yang dilakukan seseorang dalam usaha menuntut ilmu secara tangkas.

2. Keterampilan Konseling

Konseling adalah sebuah profesi yang dicari oleh orang yang berada dalam tekanan atau dalam kebingungan yang berhasrat diskusi dan memecahkan semua itu dalam sebuah hubungan yang lebih terkontrol dan lebih pribadi dibandingkan pertemanan dan mungkin lebih simpatik/tidak memberikan cap tertentu dibandingkan dengan hubungan pertolongan dalam praktik medis tradisional atau setting psikiatrik.

Keterampilan konseling adalah suatu model yang integratif untuk membantu klien agar mampu mengembangkan keterampilan dirinya sendiri.

3. Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah guru yang bertugas sebagai tenaga pendidik dalam bimbingan dan konseling yang disekolah-sekolah Berdasarkan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan fungsional Guru yang mempunyai tugas , tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Sesuai dengan hal diatas guru pembimbing yang dimaksud adalah guru pembimbing yang

bertugas melayani siswa dalam bidang konseling perorangan di SMA Negeri Kota Padang.

4. Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2006:6) layanan konseling perorangan adalah “Layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya”.

Layanan konseling perorangan adalah “ Layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan lansung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. (Prayitno 1989:29).

Sedangkan menurut Achmad Jumika Nurisman(2006:20) layanan Konseling Perorangan “merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah terutama masalah sosial, pribadi, yang mereka hadapi”.

Lebih jelasnya layanan Konseling Perorangan dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien. Jadi layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh Konselor/Guru Pembimbing terhadap klien dalam rangka mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar serta karir klien.

5. Teknik Dasar

Teknik merupakan cara atau metoda untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Dalam penelitian ini teknik yang dimaksud adalah cara atau

metode melaksanakan konseling perorangan sesuai dengan teori yang berhubungan dengan konseling.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Konseling yang dilakukan disekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa dalam rangka mengupayakan pemecahan permasalahan yang dihadapinya sehingga siswa tersebut dapat terhindar dari masalah. Agar tujuan yang diharapkan tercapai setiap guru pembimbing harus memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan konseling itu sendiri terutama penerapan teknik-teknik konseling.

Teknik yang ada dalam proses konseling ada yang dinamakan teknik umum dan ada yang dinamakan teknik khusus. Teknik umum adalah teknik konseling yang pada umumnya dipakai dalam konseling, seperti teknik dorongan minimal, teknik 3M, refleksi, pertanyaan terbuka, dan sebagainya. Sedangkan teknik khusus adalah teknik konseling yang dipakai dalam proses konseling. Teknik ini dipakai pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan seperti informasi, konfrontasi dan lain sebagainya.

Salah satu teknik umum yang dipakai dalam proses konseling adalah teknik dasar ialah mendengar, memahami, dan merespon secara tepat dan positif. Teknik dasar merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya konseling. Apabila guru pembimbing dapat mendengar pembicaraan dan memperhatikan tingkah laku klien dengan baik, tentu guru pembimbing sulit untuk dapat memahami permasalahannya sehingga guru pembimbing tersebut akan

mengalami kesulitan di dalam memberikan respon yang tepat dan positif terhadap klien.

1. Keterampilan Mendengarkan Pembicaraan Siswa

Keterampilan mendengarkan merupakan dasar dalam melakukan wawancara, khususnya wawancara dalam konseling dalam proses guru pembimbing lebih banyak diam, namun demikian guru pembimbing hendaknya melibatkan semua aspek yang ada pada dirinya untuk menangkap pesan yang disampaikan klien. Menurut Tohirin (2007:305) “Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan guru pembimbing menyimak atau memperhatikan penuturan klien selama proses konseling berlangsung”.

Guru pembimbing dapat mendengarkan apa yang disampaikan klien dan dapat memperhatikan dan mengamati tingkah laku, sikap klien, gerak-gerik serta bahasa tubuh yang disampaikan klien adalah sangat penting untuk dilaksanakan dalam proses konseling. Karena selain dapat membantu guru pembimbing dalam mengerti dan memahami klien juga akan menimbulkan kesan positif pada diri klien terhadap guru pembimbing tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Marjohan(1992:2) bahwa keterampilan mendengarkan sambil memperhatikan dapat membantu konselor dalam mengerti dan memahami lebih banyak tentang klien serta dapat menimbulkan kesan pada siswa bahwa konselor benar-benar menaruh perhatian yang besar terhadap dirinya.

Lebih lanjut Zulfahmi (1997:13) mengatakan bahwa dengan mendengarkan dan mengamati, guru pembimbing tidak hanya menangkap dan

mengerti apa yang dikemukakan klien namun juga bagaimana dan mengapa klien menyampaikan hal itu. Berkaitan dengan keterampilan ini, Marjohan (1991:2) mengemukakan ada 3 kunci utama yang perlu diperhatikan secara penuh, apa yang disampaikan klien yaitu; 1) bersikap tenang secara jasmani, 2) memelihara kontak dengan klien, 3) mengikuti serta mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dibicarakan klien.

Ketenangan yang dituntut dari guru pembimbing didalam melakukan proses konseling ini bertujuan agar guru pembimbing merasa bebas untuk berkomunikasi serta dapat memberi isyarat pada klien bahwa guru pembimbing benar-benar siap untuk membantunya.

Sedangkan menjaga kontak mata ini bagi seorang guru pembimbing sangatlah penting. Hal ini sangat membantu guru pembimbing dalam memuaskan perhatian kepada apa yang dikemukakan klien dan juga akan memberikan tanda kepada klien bahwa guru pembimbing benar-benar memperhatikannya dalam suasana konseling.

Hal ini senada dengan pendapat Prayitno (1987:46) menyatakan bahwa:

Guru pembimbing perlu menumbuhkan perhatian penuh terhadap segenap pengutaraan klien baik verbal maupun non verbal. Lebih dari itu hal yang melatarbelakangi pengutaraan itu pun terjangkau oleh guru pembimbing.

2. Keterampilan Memahami Pembicaraan Klien

Pada waktu proses konseling kemampuan memahami bagi guru pembimbing sangat diperlukan agar dapat memberikan bantuan dengan tepat. Seperti di ungkapkan Prayitno (1987:45) agar dapat memahami dengan baik,

dapat dilakukan dengan berusaha memahami semua pertanyaan klien baik langsung maupun tidak langsung, baik kata-kata (verbal) maupun isyarat (non-verbal).

Berkaitan dengan memahami pembicaraan klien secara baik, Munro (1982:62) mengatakan bahwa;

Mamahami klien tidak hanya sekedar mendengarkan kata-kata yang diungkapkannya. Usaha memahami itu menghendaki kegiatan memahami secara telit dan memahami semua hal yang dikomunikasi oleh klien, baik yang dikomunikasikan dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa isyarat dan gerak-gerakan lainnya.

Dengan arti kata segala aspek yang ditampilkan oleh klien harus dipahami oleh guru pembimbing sehingga dapat dilaksanakan. Lebih lanjut Marjohan (1991:2) mengatakan bahwa selain pengertian dan pemahaman konselor tentang diri klien harus dapat bersifat menyeluruh, benar dan jelas, bahkan lebih dari itu konselor dapat bersikap empati kepada klien.

Selanjutnya dengan memahami dan mengerti keberadaan klien guru pembimbing sendiri dapat memikirkan langkah apa yang akan diambil. Sehubungan dengan pemecahan masalahnya, usaha untuk memahami apa yang dibicarakan klien dapat membuat guru pembimbing memberikan respon yang tepat dan positif kepada klien, sehingga apa yang diharapkan klien dapat terwujud. Selanjutnya guru pembimbing tidak hanya menangkap dan mengerti apa yang dikemukakan klien namun juga harus memahami bagaimana dan mengapa klien mengemukakan hal tersebut. Selain itu kemampuan memahami

dan mengerti diri klien sangat dipengaruhi oleh faktor mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan klien.

Disamping itu usaha untuk dapat memiliki kemampuan memahami dan mengerti diri klien dilengkapi dengan sikap-sikap dan pandangan-pandangan tertentu, seperti yang di ungkapkan oleh Prayitno yang dikutip oleh Marjohan (1991:6) bahwa sikap pandang yang harus dimiliki oleh guru pembimbing dalam memahami klien adalah:

- a. Pandangan konselor tentang hakekat klien, guru pembimbing hendaknya memiliki kemampuan untuk menyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik.
- b. Sikap guru pembimbing untuk menerima klien sebagaimana adanya. Sikap ini tumbuh karena penghargaan guru pembimbing terhadap klien sebagai manusia yang pada dasarnya adalah baik. Wujud dari sikap ini adalah membiarkan adanya perbedaan antara diri konselor dengan klien, tidak memberikan penilaian atau label tertentu kepada klien atau tidak menerapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh klien sebelum mengikuti proses konseling.

Sikap memahami siswa erat hubungannya dengan empati, menurut Eisenberg (1977) yang dikuti oleh Andi Mappiare (2000:110) bahwa sikap memahami empati dan empati itu tidak dapat dipisahkan bahkan lebih cocok digabungkan “*empathy understanding*”. Sikap tersebut merupakan sikap guru pembimbing yang menunjukkan kecenderungan guru pembimbing menjalani

tingkah laku, pikiran dan perasaan klien sedalam mungkin yang dapat dicapai guru pembimbing.

Lebih lanjut Brammer (1975) yang dikutip oleh Andi Mappiare (2000:410) mengatakan bahwa empati merupakan cara uatama untuk memahami para klien dan memungkinkan para klien merasa dipahami.

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa antara sikap memahami dan empati sulit untuk dipisahkan. Dengan memahami klien, guru pembimbing dapat merasakan apa yang dirasakan klien dan memikirkan apa yang dipikirkan klien.

3. Merespon Secara Tepat dan Positif Terhadap Pembicaraan Klien

Suatu usaha yang harus dilakukan oleh guru pembimbing dalam proses konseling adalah dapat memberikan respon yang tepat dan positif. Respon tersebut ada yang bersifat verbal dan ada juga yang bersifat non-verbal. Dengan kedua respon ini diharapkan klien dapat memikirkan kembali atau melanjutkan pembicaraannya bersama guru pembimbing.

Respon yang tepat dilakukan oleh guru pembimbing belum tentu respon tersebut positif begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini Marjohan (1991:8) mengatakan bahwa respon tepat itu adalah respon yang positif yang sesuai dengan isi, inti dan makna peryantaan klien, sedangkan respon yang positif respon tersebut dapat memberikan keuntungan kepada pengembangan dirinya.

Jadi jelaslah bahwa respon yang dapat membantu, mengatasi permasalahan klien adalah respon yang tepat dan positif. Dengan demikian klien merasa bahwa guru pembimbing memang betul-betul membantu mengatasi

permasalahannya. Respon yang tepat dan positif tersebut sangat menentukan keberhasilan proses konseling yang dilaksanakan.

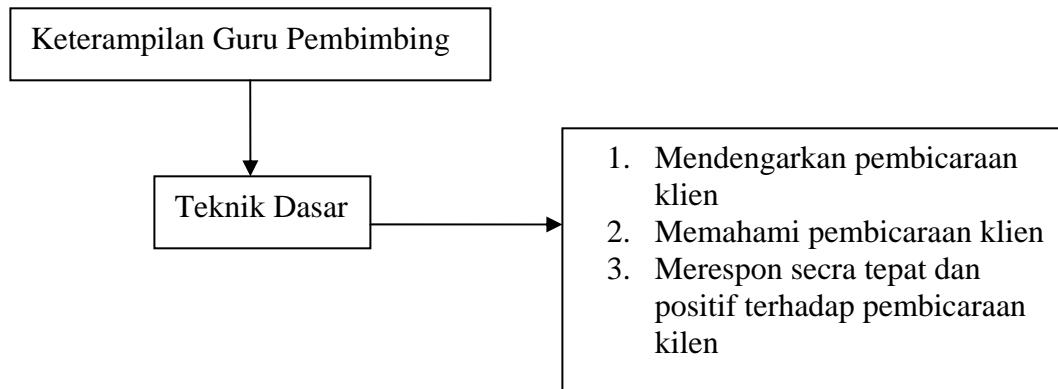
Lebih lanjut Marjohan (1991:8) mengemukakan bahwa suatu respon yang dikatakan tepat dan positif bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat mendorong klien untuk dapat menceritakan lebih banyak tentang masalahnya
- b. Dapat membantu klien mendalami perasaan dan pikiran-pikirannya yang berhubungan dengan masalah tersebut
- c. Dapat mengarahkan klien untuk mengubah sikap, kebiasaan dan tingkahlakunya yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut
- d. Dikemukakan oleh konselor dengan menggunakan bahasa yang jelas, sederhana dan padat
- e. Tidak membuat klien tersinggung atau mempertahankan diri.

Sedangkan Nuslimah Musbar (1993:5) menjelaskan bahwa adanya respon yang tepat dan positif akan memungkinkan dimana konsultan dapat merangsang klien untuk dapat lebih terbuka, sehingga permasalahan yang dialaminya dapat diungkapkannya dengan lebih jelas.

Jadi jelaslah, bahwa respon yang dapat membantu mengatasi permasalahan klien adalah respon yang tepat dan positif. Dengan demikian klien lebih merasa bahwa guru pembimbing memang betul-betul membantu mengatasi permasalahannya.

B. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka diatas, dapat dilihat bahwa guru pembimbing mengalami kesulitan dalam melaksanakan teknik dasar yaitu mendengarkan pembicaraan klien, memahami pembicaraan klien dan merespon secara tepat dan positif terhadap pembicaraan klien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri Kota Padang, maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai keterampilan guru pembimbing menerapkan teknik dasar Konseling perorangan, diantaranya:

1. Keterampilan guru pembimbing menerapkan teknik dasar konseling perorangan dalam mendengarkan pembicaraan klien telah melaksanakan dengan baik. Terutama dalam mendengarkan dengan penuh perhatian, memelihara kontak mata dengan klien dan bersikap tenang secara jasmani. Itu terlihat pada guru pembimbing mendengarkan setiap apa yang disampaikan klien, melihat kearah klien, ketika klien menceritakan masalahnya, namun guru pembimbing tidak konsentrasi dan tidak sabar sewaktu mendengarkan pembicaraan klien.
2. Keterampilan guru pembimbing menerapkan teknik dasar konseling perorangan dalam memahami pembicaraan klien telah melaksanakan dengan baik. Namun sebagian guru pembimbing jarang dan tidak pernah memberikan pernyataan dengan serius ketika klien menceritakan permasalahannya, selanjutnya guru pembimbing jarang dan tidak pernah memahami singkatan kata yang dikemukakan klien. Pada hal seharusnya hal itu perlu dipahaminya. Dalam hal aspek memahami suasana perasaan klien guru pembimbing jarang memahaminya dan guru pembimbing jarang memahami apa sebenarnya permasalahan klien. Selanjutnya guru

pembimbing tidak pernah mengerti dengan tingkah laku klien yang diperlihatkan klien. Terutama dalam memahami isi permasalahan klien, memahami suasana perasaan klien, dan mengerti dengan tingkah laku klien. Itu terlihat pada guru pembimbing dapat menangkap isi pembicaraan klien dan memahami tingkah laku yang ditampilkan klien.

3. Keterampilan guru pembimbing menerapkan teknik dasar konseling perorangan dalam merespon pembicaraan klien telah melaksanakan dengan baik. Guru pembimbing selalu merespon secara positif, tapi guru pembimbing jarang dan tidak pernah mendorong klien untuk bicara lebih banyak tentang masalahnya, guru pembimbing juga jarang dan tidak pernah membuat klien terbuka dalam menceritakan masalahnya, serta respon yang diberikan guru pembimbing jarang dan tidak pernah dipahami klien, dan selama proses konseling guru pembimbing jarang dan tidak pernah dapat merespon dengan baik pembicaraan klien. Selanjutnya dalam bahasa yang digunakan guru pembimbing jarang dimengerti klien, hal ini disebabkan karena guru pembimbing jarang dan tidak pernah memilih kata-kata yang tepat untuk merespon pembicaraan klien. Disamping sesuai dengan permasalahan klien, guru pembimbing jarang dan tidak pernah memberikan respon yang dapat membantu klien memahami perasaannya, serta guru pembimbing jarang dan tidak pernah dapat menentukan isi pokok pembicaraan klien.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran, yaitu:

1. Diharapkan kepada guru pembimbing hendaknya lebih menguasai teknik dasar dalam konseling perorangan agar lebih baik lagi dalam melaksanakan layanan konseling. Sehingga klien bisa mendiri dan berkembang secara optimal.
2. Kepada pihak sekolah diharapkan bisa memberikan peluang untuk guru pembimbing dalam mengembangkan ilmunya terutama dalam kegiatan konseling, seperti mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan.
3. Bagi pihak jurusan Bimbingan dan Konseling, agar lebih sering mengadakan pelatihan-pelatihan, dan seminar tentang layanan konseling perorangan sehingga pengetahuan dan wawasan guru pembimbing tentang teknik konseling perorangan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- A. Muri Yusuf. 2005. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP
- Andi Mappiare. 2000. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Antonius wuisan. 2000. *Konseling suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Gunung Mulia
- Bimo Walgito. 1985. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. yogyakarta : Andi Offest
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Surabaya
- Depdiknas. 2003. UU No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Hadari Hawawi. 1999. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Limson . 1999. *Model Bantuan (Konseling) Carkhuf*. Semarang: Satyawacana
- Lizawati.1999. *Studi Tentang Keterampilan Siswa Mengikuti Ujian di SMA N Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman (Skripsi)*. FIP : IKIP Padang
- Marjohan . 1991. *Kemampuan 3M (Makalah)*. Padang. FIP UNP
- Munro. 1982. *(Penyuluhan) Suatu Pendekatan berdasarkan keterampilan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nuslimah Musbar. 1993. *Teknik-Teknik Pelaksanaan Konsultasi Remaja*. Padang: PPB FIP IKIP Padang
- Prayitno. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan* . Padang: FIP UNP
- Prayitno. 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Padang: FIP
- Prayitno. 1995. *Seri Pemandu Bimbingan Konseling*. Padang. FIP Padang
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknis*. Jakarta : Rineka Cipta
- The Liang Gie. 1994. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: PUBIB